

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dimana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Kemajemukan suku dan budaya yang berada di Indonesia menunjukkan kepada kita selaku warga negara dan masyarakat dunia bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang mewarnai kehidupan bangsa ini. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri atas landasan kebudayaan.

Koentjaraningrat dalam (Fadli Arief Utiahman :2015) menyatakan kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara yang berlaku, sikap-sikap dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang di pelajari. Kemudian hasil tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat. Salah satu dari konfigurasi tingkah laku adalah norma dan nilai yang ada dalam adat istiadat masyarakat.¹

¹ Fadli Arief Utiahman. 2015. *Makna Bambu Kuning dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gorontalo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Gorontalo. Hal 1

Adat pernikahan merupakan salah satu budaya yang memiliki ciri khusus dan memiliki makna yang sangat besar bagi sebagian daerah, terutama dalam simbol-simbol ketika acara pernikahan yang di selenggarakan oleh suatu daerah. Pernikahan suku gorontalo misalnya. Pernikahan di selenggarakan dalam sebuah prosesi khusus dengan tata cara yang khusus yang di sesuaikan dengan ketentuan dalam agama maupun dalam tradisi masyarakat.

Pernikahan adalah salah satu proses yang sakral untuk menyatukan suatu hubungan dengan tata cara dan adat yang biasa di lakukan banyak orang di setiap daerahnya. Selain adat Gorontalo, ada beberapa adat pernikahan yang sering di jumpai di kecamatan wonosari yaitu pernikahan adat jawa dan adat bali. Proses pernikahan secara adat biasanya memiliki tradisi dan ketentuan berlaku dalam menjalankannya.

Dewasa ini upacara adat dalam perkawinan masyarakat Gorontalo sering di laksanakan oleh setiap orang tua yang akan menikahkan putra-putrinya. Sebelum prosesi inti pernikahan ada tahapan-tahapan yang harus di lalui seperti *Mopoloduwo rahasia* (mendatangi kediaman orang tua wanita) merupakan tahapan awal yang di lalui dalam penyelenggaraan tradisi pesta pernikahan masyarakat gorontalo di mana orang tua dari calon pengantin pria mendatangi kediaman orang tua wanita untuk memperoleh restu pernikahan anak mereka. Yang menjadi pembahasan utama dalam tradisi *mopoloduwo rahasia* ini yaitu penentuan biaya pernikahan oleh keluarga mempelai wanita yang disebut *tonelo* (biaya pernikahan) Jika kedua keluarga segera menemui kata sepakat atas jumlah uang *tonelo* maka bisa diibaratkan itu sebagai lampu hijau bagi kedua mempelai

untuk menggelar acara pernikahan. Namun sebaliknya, jika kedua keluarga membutuhkan waktu yang lama untuk berunding menentukan jumlah uang *tonelo* maka bisa dikatakan itu seperti lampu kuning bahkan bisa menjadi lampu merah jika kedua keluarga tak juga menemui kata sepakat.

Uang *tonelo* adalah sejumlah uang yang di berikan oleh mempelai pria berdasarkan jumlah uang yang di minta oleh pihak perempuan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan. Uang *tonelo* itu bukan sebagian dari uang mahar tetapi untuk menyelenggarakan pesta pernikahan. Selain buah-buahan, kosmetik, uang *tonelo*, uang mahar, dan barang-barang di bawa dalam rombongan besar pada saat *depito dutu* (antar harta).

Memberikan uang *tonelo* suatu keharusan bagi seorang mempelai pria jika ingin melamar wanita dari suku Gorontalo. Pengambilan keputusan akan besarnya uang *tonelo* terkadang dipengaruhi oleh keputusan keluarga perempuan (Saudara ayah ataupun saudara Ibu). Jika jumlah uang *tonelo* yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi kehormatan bagi pihak keluarga perempuan. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang *tonelo* tersebut.

Uang *tonelo* untuk menikahi gadis Gorontalo tidak sedikit jumlahnya. Apalagi bagi pria daerah lain yang membutuhkan modal yang tidak begitu banyak untuk pernikahan seperti pria Jawa sangat wajar jika mempersepsikan *uang tonelo*

sebagai harga seorang anak perempuan Gorontalo karena pada daerah asalnya tidak demikian banyaknya. Begitupun dengan individu yang menganggap kemegahan pernikahan bukanlah jaminan sejahteranya kehidupan rumah tangga kedepan.

Untuk sebagian orang pernikahan masyarakat Suku Gorontalo sangat memberatkan, mengingat besarnya jumlah uang *tonelo* yang harus di berikan kepada mempelai wanita yang terkadang tidak mampu diberikan oleh mempelai pria kepada calon mempelai wanita membuat pasangan yang telah saling mencintai ini harus menunda pesta pernikahannya. Tak banyak dari mempelai pria dengan mudahnya melangsungkan pernikahan ini, ada sebagian dari mereka harus bekerja terlebih dahulu untuk mengumpulkan jumlah uang yang di minta oleh pihak mempelai wanita. Walaupun Pernikahan dalam islam tidak memberatkan mempelai akan tetapi dengan adanya

Penentuan jumlah uang *tonelo* bagi wanita Gorontalo beragam tergantung dari silsilah keluarga, status sosial, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita jika berasal terlebih lagi jika calon mempelai wanita tingkat pendidikan Sarjana, pegawai negeri, bidan dan lain-lain. Maka uang *tonelo* di sediakan jumlahnya akan lebih besar. Semakin tinggi nominal uang Tonelo maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai di mata masyarakat. Itu fakta yang terjadi, jika mempelai pria hanya mampu memberikan uang tonelo dengan kisaran di bawah dari 10 juta sedangkan calon mempelai perempuan tingkat pendidikan Sarjana maka keluarga dari perempuan ini akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat.

Keluarga dari mempelai pria berusaha untuk mengadakan uang *tonelo* untuk menghindari kawin lari, walaupun keluarga dari mempelai pria berasal dari keluarga yang tidak mampu namun orang tua dari mempelai pria akan menjual harta benda yang mereka miliki untuk bisa memenuhi uang *tonelo* tidak jarang juga dari sanak saudara membantu menyumbang sampai mempelai pria mampu memberi uang *tonelo* yang di minta oleh pihak mempelai wanita, selain itu ada juga karena sudah terpaksa melamar akhirnya harus pinjam kiri kanan untuk memenuhi uang *tonelo* tersebut, sehingga setelah menikah bukan menikmati pernikahan tapi malah harus bersusah payah membayar hutang-hutang.

Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat Etnis Gorontalo yang bermukim di kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo sejak lama dan turun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai sekarang. Walaupun tradisi tersebut merupakan beban bagi mempelai pria tetapi mereka berusaha untuk mengumpulkan uang *tonelo* tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yakni mengapa *Tonelo* menjadi beban sosial bagi calon pengantin pria dalam pernikahan suku Gorontalo di Desa Bongo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni Untuk mengetahui *Tonelo* menjadi beban sosial bagi calon pengantin pria dalam pernikahan suku Gorontalo di Desa Bongo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh dan sebagai data untuk penelitian selanjutnya, dan juga sebagai sumber informasi baru tentang tradisi suku gorontalo mengenai uang *tonelo*.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi peneliti, akademi dan masyarakat sehubungan dengan tradisi uang *tonelo*.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat juga di jadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian terkait selanjutnya, serta di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat sehubungan dengan tradisi uang *tonelo*.